

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini membutuhkan suatu desain untuk menggali berbagai sumber baik tertulis maupun tidak tertulis untuk memetakan strategi yang sesuai dengan situasi dan kondisi suatu wilayah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian di atas. Adapun pakem yang digunakan dalam pendekatan kualitatif mengikuti tahapan-tahapan yang dikembangkan oleh John W. Creswell (1998) mulai dari penentuan asumsi, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data yang dihasilkan dari lapangan. Menurut Creswell penelitian kualitatif, *“qualitative research in inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The research builds a complex, holistic picture, analyses words, reposts detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting”*.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks bersifat holistik; menganalisis kata-kata; melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci; dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah. Jadi, penelitian kualitatif adalah salah satu cara memahami fenomena sosial dengan cara menyeluruh, menganalisis, melaporkan pandangan-pandangan informan secara rinci dan hal itu dilakukan dalam situasi alamiah.

Pernyataan di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1992) dan Wasilah (2007, hlm. 26) menyatakan bahwa “pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Penelitian ini dipakai sebagai keranjang konsep untuk mewedahi berbagai penelitian sosial yang mengandalkan data kualitatif sehingga dapat digunakan untuk memahami makna (kualitas, nilai) perilaku manusia (Wasilah, 2011, hlm. 105). **Penelitian ini tidak**

ditujukan untuk menguji sesuatu tetapi mendeskripsikan dan menganalisis data sehingga ditemukan kecenderungan umum untuk dijadikan bahan kajian lebih lanjut dalam penelitian.

Dengan pendekatan kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992, hlm. 49) artinya peneliti langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang relevan, kemudian data tersebut diberi makna. Hal itu sejalan dengan Nasution (1992, hlm. 43) yang mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti harus langsung mengumpulkan data dalam situasi yang sesungguhnya, sehingga ia harus turun lapangan.

Jadi, karakteristik pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif adalah kepedulian terhadap makna. Pernyataan ini didasarkan oleh kenyataan bahwa makna yang ada pada setiap berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mengungkap kenyataan yang ada dalam diri seseorang yang unik itu menggunakan alat lain kecuali manusia sebagai instrumen. Dalam hal ini Lincoln dan Guba (1985, hlm. 7-7) mendeskripsikan pendekatan kualitatif naturalistik sebagai:

“It describes an alternative paradigm that, largely historical accident, is now traveling under the name naturalistic, it has other aliases as well for example: the post positivistic, ethnographic, phenomenological, subjective, case study, qualitative, hermeneutic and humanistic. It has so many names because the persons who profess to practice it tend to take different views of what it implies”.

Berdasarkan pengertian di atas, pendekatan kualitatif naturalistik adalah bentuk lain dari naturalistik itu sendiri selain nama-nama lain yang juga acuannya naturalistik yaitu *post positivistic, ethnographic, phenomenological, subjective, studi kasus, qualitative, hermeneutic and humanistic*. Bentuk-bentuk lain naturalistik timbul karena peneliti memilih cara pandang dan tujuan yang berbeda-beda dalam melakukan penelitiannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003).

Penelitian *case study* atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Penelitian *case study* merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas, namun variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya.

Sebagai sebuah metode, studi kasus memiliki keunikan atau keunggulan tersendiri dalam kancan penelitian sosial, studi kasus memberikan akses atau peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, mendetail, intensif dan menyeluruh terhadap unit sosial yang diteliti. Itulah kekuatan utama sebagai karakteristik dasar dari studi kasus. Secara lebih rinci studi kasus mengisyaratkan keunggulan-keunggulan berikut:

- a. studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar-konsep serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas;
- b. studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Melalui penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang (mungkin) tidak diharapkan/diduga sebelumnya;
- c. studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Di samping tiga keunggulan di atas, studi kasus dapat memiliki keunggulan spesifik lainnya, seperti dilansir oleh Black dan Champion (1992), yakni:

- 1) bersifat luwes berkenaan dengan metode pengumpulan data yang digunakan;
- 2) keluwesan studi kasus menjangkau dimensi yang sesungguhnya dari topik yang diselidiki;
- 3) dapat dilaksanakan secara praktis di dalam banyak lingkungan sosial;

- 4) studi kasus menawarkan kesempatan menguji teori; dan
- 5) studi kasus bisa sangat murah, bergantung pada jangkauan penyelidikan dan tipe teknik pengumpulan data yang digunakan.

Karena penelitian ini memerlukan pendalaman yang dilakukan terhadap beberapa pihak termasuk sumber untuk meneliti fenomena kearifan lokal yang berlaku di suatu daerah. Dengan kata lain, melalui studi kasus peneliti mampu menggali suatu peristiwa khusus dalam suatu waktu dan aktivitas serta menginventarisasi informasi secara detail dan mendalam dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data selama kurun masa tertentu. Adapun penelitian studi kasus yang digunakan yaitu “penelitian studi kasus mendalam”. Oleh karena itu, Creswell membagi menjadi tiga yaitu penelitian studi kasus tunggal, jamak, dan mendalam. Penelitian studi kasus mendalam (*intrinsic case study*) dipilih karena fokus penelitian memiliki keunikan dan kekhasan yang tinggi baik dari lokasi, program, kejadian, maupun kegiatan.

Meskipun memiliki prosedur kajian yang sangat detail kepada kasus dan kaitannya dengan lingkungannya secara terpadu, penelitian ini sangat terkait dengan konteksnya, dengan bahasa lain sangat terikat pada lokusnya (*site-case*). Prosedur penelitian yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis data dan informasi, serta pelaporan hasil penelitian yang hasilnya harus dideskripsikan melalui kata-kata dan gambar yang diuraikan sesuai fenomena yang menjadi fokus penelitian. Konteks kasus mampu “mensituasikan” keseluruhan kasus dalam settingnya yang terdiri dari fisik dan sosial, sejarah atau ekonomi. Sementara dalam keunikannya, penelitian ini menggunakan kasus sebagai instrumen untuk mengilustrasikan isu yang menjadi fokus penelitian.

3.2 Partisipan dan Lokasi Penelitian

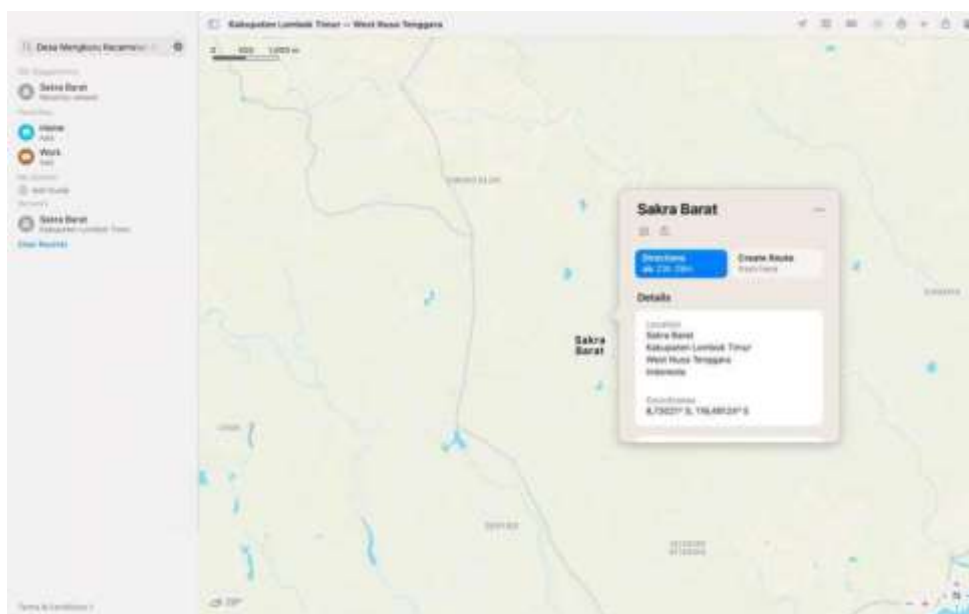
Partisipan dipilih secara purposif (*purposive sampling*) berdasarkan pengalaman perihal kasus yang dikaji untuk memperdalam informasi. Pemilihan partisipan dipilih sesuai persyaratan dan kriteria yang dibutuhkan, sehingga tidak terlampaui banyak partisipan yang dilibatkan. Adapun partisipan yang diperlukan yaitu (1) aktor yang terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas yang berhubungan dengan fokus penelitian; dan (2) orang yang mampu

merepresentasikan kalangan tertentu sehingga penelitian ini kredibel, dan memperhitungkan kompetensi dalam penentuan partisipan. Oleh sebab itu, partisipan dalam penelitian ini antara lain: (1) Bapak Tuan Guru sebagai figur sentral masyarakat (pengelola pesantren); (2) kepala Madrasah Ibtidaiyah; (3) kepala Sekolah Dasar; (4) Komite sekolah/madrasah; (5) Guru-guru madrasah; (6) wali murid; (7) tokoh adat; (8) tokoh masyarakat; (9) warga masyarakat lingkungan Desa Mengkuru, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara rinci, partisipan dapat dijelaskan berikut ini.

1. Tuan Guru Haji Abdul Azis Ibrahim (98 tahun) yang beralamat di Desa Mengkuru, Kecamatan Sakra. Beliau merupakan pendiri dan Pembina pondok pesantren Daarul Furqon dan Organisasi Nahdlatul Wathan (organisasi kemasyarakatan) Mengkuru.
2. Darwin, S.Pd.I. (48 tahun) Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan Mengkuru.
3. Azhar, S.Pd., Kepala SDN 1 Sakra, dan Jamaluddin, S.Pd., Kepala SDN 2 Sakra.
4. H. Lalu Sayuti, QH. S.Pd.I. (45 tahun), H. Masrun (52 tahun), Ustad Mustarsidin (50 tahun), M. Yusup (45 tahun), guru di Ponpes Daarul Furqon Nahdlatul Wathan Mengkuru, Sakra Barat Lombok Timur.
5. Pembayun Mamiq Ning atau Lalu Ningsum (62 tahun) yang berasal dari Sangupati Desa Mengkuru Sakra Barat, Pembayun Raju Langit atau Lalu Sudarman (55 tahun) yang berasal dari Sangke Langit Desa Gunung Rajak Sakra Barat.
6. Pembayun, penyiar radio, Muhir, S.Pd. (55 tahun) berasal dari Tanjong Teros Kelayu Labuan Haji Lombok Timur.
7. Ahmad Syafardi (60 tahun), tokoh masyarakat, yang berasal dari Gubuk Boroq, Dalem Lauq Desa Borok Toyang.
8. Dr. Habibudin, M.Pd. (48 tahun), tokoh akademisi dan peneliti kearifan lokal dari Kalijage dan Dr. Lalu Nurul Yaqin, Ph.D. yang berasal dari Desa Mengkuru Sakra Barat.
9. Mastur (42 tahun) yang berasal dari Desa Songak Sakra, Ahmad Tohri (55 tahun) yang berasal dari Mamben Wanasaba Lombok Timur.

10. Warga masyarakat yaitu Salikin (56 tahun), H. Anwar (70 tahun), Lalu Abdul Hafiz (45 tahun), M. Sofyan (47 tahun), Anuddin (43 tahun), Lalu Umatulloh (50 tahun), H. Awaluddin (49 tahun), Muhrir (55 tahun).

Adapun yang menjadi lokasi penelitian yaitu Desa Mengkuru Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berikut penampakan lokasi yang dapat dilihat melalui aplikasi *google maps*.



Gambar 3.1 Penampakan lokasi Desa Mengkuru Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu

1. Observasi, dilaksanakan dengan memperhatikan dan memaknai perilaku yang dimunculkan sesuai fokus penelitian. Perilaku yang tampak dapat dilihat langsung oleh mata, didengar, dihitung, dan diukur. Hal demikian itu mensyaratkan perilaku yang dapat dilihat, karena kecenderungan perilaku seperti sikap dan minat yang masih berbentuk kognisi dan afeksi yang secara utuh belum mampu diobservasi. Observasi digunakan peneliti untuk mengamati secara langsung tentang: (1) kondisi masyarakat Desa Mengkuru Kecamatan Sakra Barat dan keadaan sekolah; (2) aktivitas *Tuan Guru*, warga masyarakat, dan warga sekolah; (3) sumber-sumber nilai kearifan lokal yang ada di

lingkungan masyarakat; (4) pengamatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di sekolah; dan (5) mencatat secara langsung terhadap fenomena yang muncul saat pengamatan terhadap semua aktivitas informan yang terlibat, termasuk perilaku terhadap kepatuhan melaksanakan nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak di Desa Mengkuru Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur.

2. Wawancara, dilaksanakan untuk menggali dan memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui wawancara, peneliti akan mampu memperoleh informasi yang mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan berbagai situasi dan fenomena yang terjadi sesuai dengan fokus penelitian yang tidak mampu diungkap melalui teknik observasi. Data yang digali dalam wawancara ini adalah data tentang pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak yang dilakukan oleh warga masyarakat dan warga sekolah.
3. Studi literatur, dilakukan pada dokumen-dokumen yang mendeskripsikan peristiwa, biografi, catatan, hingga kebijakan yang tertulis dalam dokumen pemerintah maupun dokumen lain yang sesuai dengan fokus kajian penelitian ini. Penggunaan teknik ini untuk mendukung data-data primer mengingat data dalam disertasi ini menggunakan berbagai sumber seperti buku, artikel, dan tulisan lainnya. Berikut ini data sekunder berupa tulisan yang dapat ditemukan.
 - a. Buku berjumlah 7 (tujuh) buah, antara lain:
 - 1) Bahri, Sudirman, Ratmaja, L., Sahlan. (2018). *Tradisi upacara Adat Sasak*. Provinsi Nusa Tenggara Barat: Pusat Studi dan Kajian Budaya.
 - 2) Arzaki, D., Mandika, I., Lefaki, A., Fathurrahman, A., Mugiono, Y. (2001). *Nilai-nilai agama dan kearifan lokal budaya lokal suku Bangsa Sasak dalam pluralism kehidupan bermasyarakat (sebuah kajian antropologis-Sosiologis-agamis)*. Nusa Tenggara Barat: Pokja Redam.
 - 3) Suhardi. (2010). *Upacara Daur Hidup Suku Sasak*. Nusa Tenggara Barat: Pustaka Widya.
 - 4) Mastur. (2021). *Pepadu Sasak: Perspektif Etnopsikologi*. Nusa Tenggara Barat: Avicenna Institute Press.

- 5) Abdulhamid, S. (2018). *Mengurai Nilai Budaya dalam Lelakaq*. Nusa Tenggara Barat: Pustaka Nasional, Katalog dalam Terbitan.
 - 6) Fathurrahman, L. (2017). *Kosmologi Sasak: Risalah Inen Paer*. Nusa Tenggara Barat: Pustaka Nasional, Katalog dalam Terbitan.
 - 7) Mansyur, Z. (2019). *Kearifan Sosial Masyarakat Sasak Lombok dalam tradisi Lokal*. Mataram: Sanabil.
- b. Artikel berjumlah 58 buah yang terdiri atas artikel jurnal dan artikel prosiding. Adapun artikel yang berdekatan dengan fokus penelitian yaitu 16 artikel.
 - c. Disertasi/tesis/skripsi berjumlah 4 (empat) yang sesuai dengan fokus penelitian.

3.4 Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan (Muhadjir, 2011, hlm. 187).

Hal-hal yang dilakukan dalam analisis data kualitatif harus memperhatikan ketentuan-ketentuan, antara lain (1) dilakukan secara simultan melalui proses pengumpulan data dan penulisan naratif lainnya; (2) memastikan bahwa proses analisis data kualitatif yang telah dilakukan berdasarkan proses reduksi data dan interpretasi; (3) mengubah data hasil reduksi dalam bentuk matriks; (4) mengidentifikasi prosedur coding yang digunakan dalam mereduksi berbagai data ke dalam tema-tema atau kategori; dan (5) mengubah hasil analisis data dari hasil reduksi menjadi matriks yang *dicoding* dan selanjutnya dilakukan penyesuaian sesuai dengan model kualitatif yang dipilih.

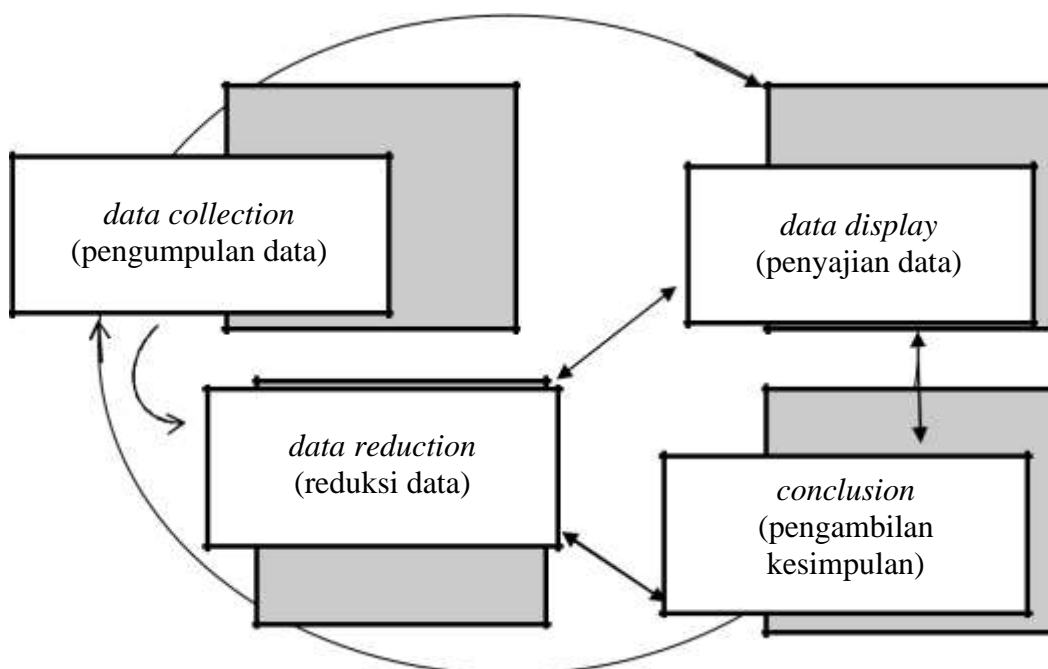
Analisis data penelitian ini menggunakan analisis model interaktif dari Miles dan Huberman (1994, hlm. 12) Adapun tahapan secara rinci yaitu melalui tahapan (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) display data, dan (4) penarikan kesimpulan data/tahap verifikasi.

1. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang dapat dipercaya. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan observasi

dan wawancara mendalam yang dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

2. Reduksi data dilakukan dengan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakan, dan transformasi data ‘kasar’ yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama pengumpulan data berorientasi kualitatif berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan dalam pengumpulan data yang dipilih, selama pengumpulan data, dilakukan tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, peng-kode-an, menelusuri tema, membuat gugusan, meringkas, menulis memo). Reduksi data ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.
3. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk terpadu dan memberikan kemungkinan adanya pengambilan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
4. Pengambilan kesimpulan merupakan jawaban rumusan masalah yang dibuat pada rencana penelitian. Penarikan simpulan merupakan kegiatan analisis ketiga yang penting, dari permulaan pengumpulan data, seorang analis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Simpulan dibuat dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi simpulan sudah disediakan, awalnya belum jelas namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, “makna” yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya, yakni merupakan validitasnya.

Untuk lebih jelas tahapan analisis data penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.2 Analisis data model interaktif
(sumber: *Analysis Qualitative*, Miles & Huberman, 1994:12)

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk memperoleh kepercayaan terhadap hasil penelitian. Hal ini guna menentukan valid atau tidaknya suatu temuan data yang dilaporkan oleh peneliti sesuai dengan fenomena yang ditemukan di lapangan. Adapun hal yang dilakukan untuk memberikan keabsahan data dalam penelitian yaitu:

1. Triangulasi, dilakukan melalui pengecekan data dari sumber-sumber melalui berbagai teknik dan waktu. Teknik triangulasi dilaksanakan melalui pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang tidak sama. Sementara, triangulasi waktu dilaksanakan melalui pengecekan melalui teknik wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau kondisi yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan membandingkan jawaban yang disampaikan oleh partisipan utama dengan informan pendukung untuk memperoleh data yang sesuai.

2. Diskusi melalui teman sejawat, dilakukan melalui tahapan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh melalui tahapan diskusi. Tahapan ini dilakukan dengan mengumpulkan teman-teman sejawat yang memiliki pengetahuan perihal fokus penelitian, sehingga mereka mereview persepsi, pandangan, dan analisis dari data yang ditemukan di lapangan.
3. Pengecekan, dilakukan kepada pemberi data untuk mengetahui seberapa jauh data yang dihasilkan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh partisipan, sehingga informasi yang didapatkan layak digunakan dalam laporan penelitian

3.6 Isu Etik

Penelitian ini melibatkan berbagai informan dan lembaga, sehingga hal-hal yang dianggap kurang pantas untuk dituliskan dalam laporan akan diminimalisasi dan apabila berhubungan dengan nama baik, maka nama informan akan disamarkan dan dijamin kerahasiaannya.

